

KONSEP SENI SEMEN PADA BATIK

Suwito Casande

Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, Indonesia
scasande@gmail.com

Abstrak

Makalah ini adalah deskripsi dan analisis dari "Konsep Semen" dalam kriya batik tradisi, ornamen-ornamen yang terkandung di dalamnya, dan bagaimana hal tersebut oleh masyarakat pendukungnya dipergunakan untuk memvisualisasikan makna, nilai sebagai ekspresi kebudayaan yang berwujud. Walaupun penjelasannya cenderung teoritis, analisis dari sebuah karya desain diberikan sebagai contoh. Dalam makalah ini konsep Semen disimpulkan sebagai konsep harmonisasi antar elemen-elemen dengan mempertimbangkan keberadaan elemen berdasarkan bentuk, isi, dan makna.

Kata Kunci: Seni rupa, Kriya, Batik, motif, semen.

CEMENT IN CONCEPT ART BATIK

Abstract

This paper is a description and analysis of the "Concept Cement" in the tradition of batik craft, ornaments contained in it, and how it is used by community supporters to visualize the meaning, the value of the intangible cultural expression. Although the explanation tends to be theoretical analysis of a given design work as an example. In this paper the concept of Cement summed up as the concept of harmonization between the elements taking into account the existence of elements based on form, content, and meaning.

Keywords: Fine art, Craft, Batik, motives, cement.

A. PENDAHULUAN

Kearifan lokal pada tradisi Jawa nampak pada seni sebagai salah satu dari ciri kebudayaan. Batik sebagai salah satu dari sintesa kebudayaan tradisi masyarakat Jawa, masih dipergunakan pada setiap aktivitas kehidupan sehari-hari sampai pada ritual tradisi dan spiritual. Batik oleh Condronogoro (2010:45) berasal dari dalam lingkungan kraton dan kemudian diikuti oleh masyarakat umum diluar keraton. Sehingga batik mempertegas hubungan rakyat biasa dengan kraton sebagai penguasa dan juga penentu arah kehidupan sehingga dapat dicapai keselarasan dan keseimbangan. Batik memiliki

karakteristik tertentu sehingga dapat dibedakan dengan seni kriya kain lainnya seperti penggunaan lilin (malam) sebagai teknik perintang warna pada kain dan juga ornamen didalamnya yang memiliki tata jenjang tertentu.

Dalam seutas kain batik ditemukan karakter visual yang khas dan unik sehingga dalam keragaman kriya batik nusantara ditemukan beragam motif, ornamen, dan warna untuk dipergunakan dalam beragam kebutuhan yang spesifik dalam konteks ruang dan waktu. Masyarakat Jawa khususnya memposisikan tujuan hidupnya untuk menyelaraskan hubungan yang harmonis antara mikrokosmos-makrokosmos-metakosmos, hal ini nampak dengan jelas dalam bermacam-macam motif batik tradisi.

Kosmologi masyarakat Jawa yang berupaya menselaraskan antar elemen-elemen kehidupannya untuk mencapai kesempurnaan merupakan filsafat Jawa (Nusantara) sebagai konsep seni perancangan batik tradisi, sehingga batik yang dihasilkan dalam proses pembuatan yang membutuhkan kesabaran adalah “laku” dalam mencapai olah rasa dan karsa, karena dalam pembuatan batik khususnya batik tulis memerlukan kesabaran dan ketelatenan.

Batik dalam budaya tradisi Jawa dipergunakan untuk mengekspresikan harapan dan tujuan hidupnya, sehingga ekspresi dalam ke rupaan ini merupakan aktualisasi diri dalam batik yang dikenakan sebagai pakaian, yang dengan mengenakan batik sebagai kulit terluar maka entitas pengunannya dapat distruktur makna dan identitasnya. Dalam upaya menstruktur identitas diri pengguna batik mengupayakan harapan dan doanya secara lisan dan verbal sehingga batik adalah wujud (terdindra) secara personal yang tradisi.

B. PEMBAHASAN

Batik adalah teknik rintang warna dengan mempergunakan lilin (malam) (Hasanudin, 2001:68) . Proses pembuatan batik dilakukan dengan mempergunakan alat khusus berupa canting atau cap untuk menerakan malam sebagai perintang warna diatas kain, sehingga aktivitas menerakan malam disebut batik. Batik pertama kali berasal dari dalam tembok kraton di Jawa yang dipergunakan bangsawan kraton sebagai busana baik resmi maupun tidak resmi, proses pekerjaan batik dahulu dilakukan oleh para putri sultan mulai dari kain putih (mori) sampai dengan kain batik siap dipergunakan. Aktivitas membatik adalah bagian dari proses membentuk perempuan Jawa seutuhnya karena didalam proses pembuatan batik terkandung tujuan untuk melatih kesabaran, ketekunan, olah rasa, dan karsa. (Condrongoro, 2010:45).

Dalam seutas kain batik terdapat beragam konsep seni yang secara turun-menurun diteruskan dari generasi ke generasi, salah satu dari sekian banyak konsep seni dalam batik. adalah motif Semen. Semen menurut Susanto, (1973:235) berasal dari kata Semi yaitu bertumbuhnya tanaman. Sedangkan

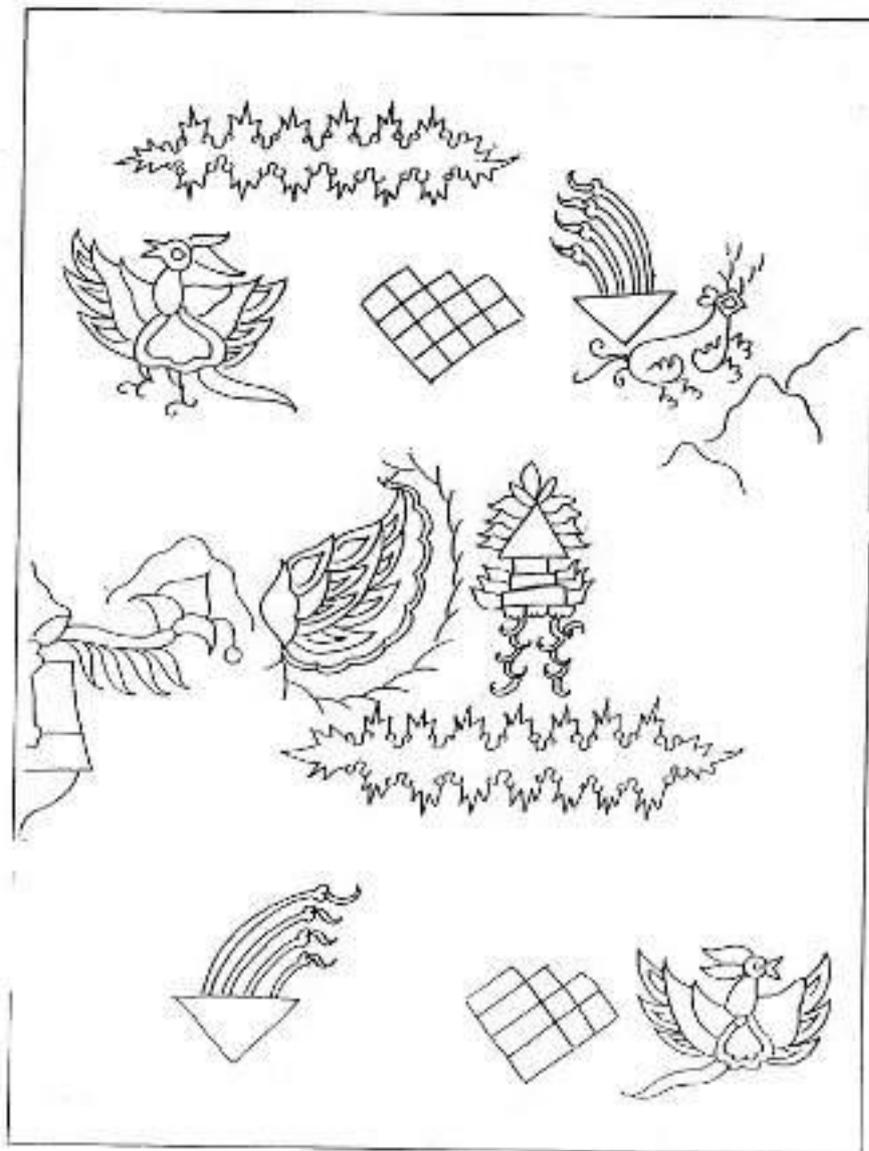
menurut Sunaryo (2009:155) semen adalah penggambaran motif tanaman yang bersemi dan disana-sini tampak sedang berbunga. Sehingga pada batik dengan motif Semen selalu ditemukan ornamen yang menggambarkan tumbuhan atau tanaman. Batik yang disusun dalam tata jenjang membentuk harmonisasi antar ornamen utama - ornamen pendamping - elemen pengisi, komposisi ini membentuk satu kesatuan dalam visualisasi dan makna. Didalam setiap ornamen pada batik mengandung makna -makna tertentu. Dalam motif semen aplikasi ornamen bunga, tumbuhan dan binatang memiliki keragaman yang luas dalam tata jenjangnya sehingga memunculkan banyaknya variasi motif semen. Motif semen terkadang juga ditemukan dengan variasi ornamen yang didominasi motif hewan. (Roojen, 1996:65)



Gambar 1
Motif Semen
(Sumber: Roojen, 1996:71)

Pada motif batik (gambar 1) diatas ornamen garuda mendominasi tata jenjang keseluruhan, ornamen ini membentuk kesatuan bentuk dengan ornamen pengisi, dan isen-isen sehingga membentuk bentuk organik. Bentuk ini disusun berselang-seling antara satu kelompok ornamen dengan kelompok ornamen lainnya sehingga memenuhi seluruh permukaan kain batik. Prinsip tata jenjang dalam motif semen dibuat dengan tahap-tahap sebagai berikut :

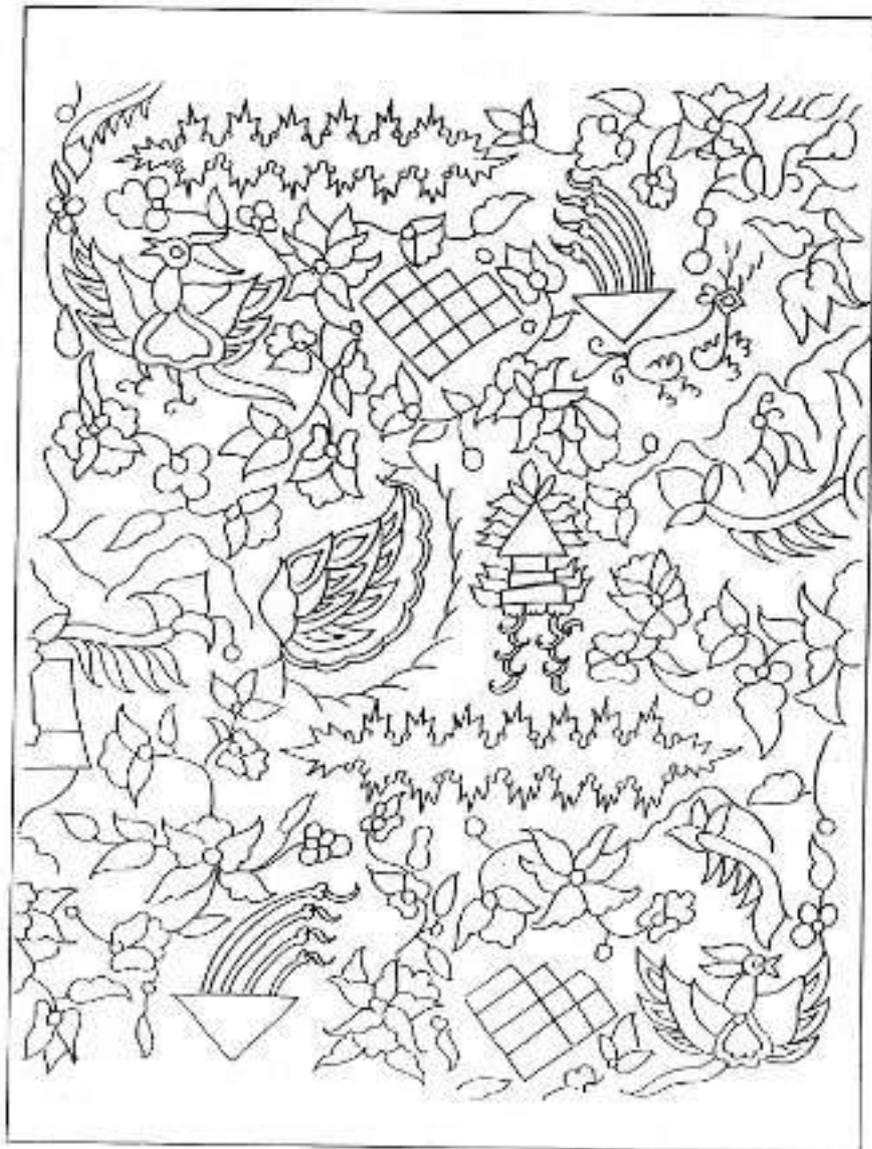
1. Menentukan tata jenjang ornamen utama.



Gambar 2
Tata jenjang ornamen utama
(Sumber: Susanto:1973:231)

Pada motif-motif yang tergolong motif Semen ini, komposisi dibuat dengan memposisikan ornamen pokok terlebih dahulu. ornamen-ornamen pokok disusun berdasarkan besaran ornamen dengan mempertimbangkan jarak antar motif sehingga dicapai keseimbangan asimetris.

2. Menentukan tata jenjang ornamen pengisi.



Gambar 3
Tata jenjang ornamen Pengisi.
(Sumber: Susanto:1973:232)

Ornamen pengisi diposisikan mengisi bidang-bidang kosong diantara motif-motif pokok sehingga semakin luas bidang kosong yang ada pada satu bagian akan diisi lebih banyak motif pengisi.

3. Mengisi bidang kosong pada ornamen-ornamen dengan isen.



Gambar 4
Melengkapi Ornamen dengan isen.
(Sumber: Susanto:1973:234)

Setelah bidang menjadi harmonis motif-motif diberi isi dengan unsur-unsur pengisi seperti cecek, sawut, cecek sawut, sisik, ukel, dan sebagainya.

Batik dengan motif semen menurut Dharsono (2007:13) digambarkan dengan ornamen meru atau pohon sebagai lambang bumi, burung sebagai lambang angin, ular sebagai lambang air, api sebagai lambang matahari serta dilengkapi selingan tumbuh-tumbuhan. Sehingga dalam motif semen

keberadaan elemen-elemen penyusunnya berupa meru, burung, ular, api, dan tumbuhan tidak dapat dipisahkan untuk membentuk makna, karena didalam pemaknaan ornamen-ornamen tersebut diatas merupakan representasi ajaran kosmologi Jawa yaitu meru yang diartikan sebagai unsur hidup dari alam karena memperoleh kekuatan hidup dari dalam. Sementara api, angin dan air, yang digambarkan masing-masing sebagai jilatan api (lidah api), burung dan ular (sisik-sisik), masing-masing memperoleh hidup dari Nurcahyo. Sehingga lambang-lambang yang digambarkan akan memperoleh makna apabila manusia mampu mengkaji dan mengendalikan diri dari sifat dan karakter dari lambang-lambang tersebut. (Dharsono, 2017:13)

seperti halnya menurut Dharsono (2007:14) gambaran hubungan mikrokosmos (batin manusia) menggambarkan eksistensi lahiriah, jasmaniah, dan eksistensi batiniah. Tujuan hidup manusia adalah mementingkan aspek batiniah agar aspek lahiriah menjadi teratur dan harmoni dengan hakekat. Manusia harus menyatu dengan makrokosmos karena didalam kesatuan tersebut manusia dapat menemukan jati dirinya. Pandangan ini mendudukan manusia sebagai bagian dari semesta, sehingga manusia harus menyadari tempat dan kedudukannya dalam jagad raya ini.

Tabel 1
Matrik Motif Semen
(Sumber: Koleksi Pribadi)

| NO | ITEM | ORNAMEN | | KOMPOSISI | | | | |
|----|----------------|----------------|---------------------------------------|--------------------|----------------|---------------|-------------------|------|
| | | UTAMA | PENDAMPING | kesatuan | Dominasi | keselimbangan | Irama | Wama |
| 1 | Semen Gebel | pohon hayat | garuda (sayap) burung tumbuhan | sulur wama garis | | simetri | repetisi | |
| 2 | Semen Gurdo | Garuda | burung binatang tumbuhan sayap garuda | sulur Wama-garis | dlm ukuran | Simetris | repetisi transisi | |
| 3 | Semen Ceplok | Tumbuhan-bunga | daun Kelopak | sulur garis bidang | dgn Isen | asimetris | transisi | |
| 4 | Semen jlenggut | sayap garuda | Tumbuhan-daun lidah api Meru | bidang warna | dgn Skala | asimetris | repetisi transisi | |
| 5 | Semen Kalung | Garuda | bangunan sulur tumbuhan meru | warna Bidang | dgn Skala | Simetris | repetisi | |
| 6 | Semen kasut | Naga | meru binatang pohon hayat | warna sulur garis | dgn skala | asimetris | transisi | |
| 7 | Semen Kebon | Garuda | burung pohon hayat Tumbuhan-daun | sulur Wama-garis | dgn Skala | asimetris | repetisi | |
| 8 | Semen Kipas | Kipas | Tumbuhan-daun | warna | dgn Skala | Simetris | repetisi | |
| 9 | Semen kukilo | Burung | Tumbuhan-daun | sulur warna | dgn skala | Simetris | repetisi | |
| 10 | Semen Kurung | Burung | Tumbuhan-daun | sulur garis | skala bidang | asimetris | transisi | |
| 11 | Semen Lombok | Garuda | Tumbuhan-daun | sulur garis | skala bidang | asimetris | transisi | |
| 12 | Semen persi | Garuda | Burung merak Bangunan Tumbuhan meru | sulur Garis-warna | skala bidang | Simetris | repetisi | |
| 13 | Semen Pot | Tumbuhan | Burung | sulur Garis-warna | skala proporsi | Simetris | repetisi | |
| 14 | Semen remeng | Meru | garuda (sayap) Tumbuhan | Garis-warna | skala | asimetris | transisi | |
| 15 | Semen Romo | Garuda | lidah api Tumbuhan | bidang | skala | simetris | repetisi | |
| 16 | Semen sinom | sayap garuda | Bunga Tumbuhan | sulur Garis-warna | skala proporsi | simetris | repetisi | |
| 17 | Semen Srowot | Garuda | sayap garuda meru, burung | sulur bidang | skala proporsi | asimetris | transisi | |
| 18 | SemenYogya | Garuda | Tumbuhan | sulur Garis-warna | skala proporsi | Simetris | repetisi | |

Berdasarkan pada tabel 1 diatas berupa keragaman motif semen dalam Hamzuri (1981:58-93) adalah jenis motif semen klasik, dan meminjam pendapat Hasanudin (2001:20) jenis batik klasik yang berasal dari Solo dan Yogya memberikan pengaruh pada batik pesisiran, sehingga motif-motif yang diambil dari batik klasik dapat mewakili keragaman motif semen di Nusantara. Analisis terhadap beberapa motif semen didapatkan keragaman ornamen dalam tiap-tiap motifnya yang menjelaskan konsep tiap-tiap motif semen memiliki perbedaan, namun berdasarkan kesamaan pada tiap-tiap motif semen ditemukan aspek tata jenjang yang dimiliki pada tiap-tiap motif semen. Dalam tabel 1 juga ditemukan ornamen garuda maupun burung hampir ditemukan disemua motif semen, kesamaan konsep terutama dalam memvisualisasikan ornamen dalam komposisi daun-batang-buah sehingga beberapa bagian dari tumbuhan ini dipersonifikasikan sebagai binatang, burung, dan lainnya. Konsep tumbuhan ini juga nampak pada pengayaan (stilisasi maupun abstraksi) dalam ornamen non-tumbuhan sehingga seolah-olah menjadi tumbuhan.

Sehingga konsep semen adalah konsep Tata jenjang yang memiliki prinsip bergerak dan bertumbuh secara dinamis seperti halnya tanaman yang tumbuh dari kecil menjadi besar, ke atas, kesamping kanan dan kiri tidak secara sama persis namun menghasilkan komposisi yang seimbang dan harmonis dan memiliki kesatuan yang diwujudkan dalam elemen sulur (tanaman rambat) baik secara nyata maupun semu. Konsep semen dalam peletakkan yang dimulai dari motif utama menunjukkan dinamisnya sebuah tata jenjang, memiliki irama repetisi yang tidak sama persis karena selain jenis batik ini dalam teknik peneraan lilin (malam) yang dibuat secara manual hanya mungkin dibuat dalam teknik canting, juga motif ini memiliki karakter dinamis, alamiah. Konsep semen adalah representasi hubungan kosmos yang selaras antara manusia dengan sesamanya, dengan alam sekitarnya dan untuk mencapai tujuan hubungan manusia dengan penciptannya.

C. PENUTUP

Dalam motif batik tradisi Jawa mengandung nilai keindahan dengan menselaraskan elemen-elemen didalamnya sesungguhnya merupakan representasi keselarasan hidup juga dapat dicapai dengan memperhatikan harmonisasi antara elemen-elemen dalam kehidupan, selaras kosmos menuju kesempurnaan sebagai tujuan hidup, sehingga konsep semen dalam batik tradisi Jawa mensyaratkan prinsip-prinsip kesatuan yang memusat dimana terdapat elemen yang mendominasi (ornamen utama) yang diikuti dengan elemen penopang (ornamen pengisi) yang memiliki peran menyatukan dan menselaraskan hubungan (antar ornamen utama) hubungan yang selaras antar elemen untuk mewujudkan nilai keindahan yang harmonis. Elemen terakhir berupa isen-isen digunakan sebagai wujud aksentuasi dan memperkuat

kedudukan antar elemen sehingga nilai keindahan diwujudkan dalam upaya yang serius.

DAFTAR PUSTAKA

- Condronogoro, Mari, *Memahami Busana Adat Kraton Yogyakarta-Warisan Penuh Makna*, Yogyakarta: Penerbit Yayasan Pustaka Nusatama, 2010.
- Dharsono, *Budaya Nusantara-Kajian Konsep mandala dan Konsep Tri-loka terhadap Pohon Hayat pada Batik Klasik*, Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Hamzuri, *Batik Klasik*, Jakarta: Djambatan, 1981.
- Hasanudin, *Batik Pesisiran, Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri pada Ragam Hias Batik*, Bandung: Kiblat Buku Utama, 2001.
- Roojen, Pepin Van, *Batik Design*, Amsterdam: The Pepin Press BV, 1996.
- Susanto, SK Sewan, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan, Lembaga Penelitian dan Pendidikan Industri Departemen Perindustrian R.I, 1973.
- Sunaryo, Aryo, *Ornamen Nusantara, Kajian khusus Tentang Ornamen Indonesia*, Semarang: Dahara Prize, 2009.